

# Marx Tentang Kemerdekaan Polandia

 indoprogress.com/2019/02/marx-tentang-kemerdekaan-polandia/

February 4, 2019



*Revolusi Polandia (1918-1920). Kredit ilustrasi: In Defence of Marxism*

Kawan-kawan,

DALAM surat saya sebelumnya, saya menceritakan bagaimana pada bagian pertama dekade 1860an, perhatian Marx utamanya tercurah pada peristiwa yang mengguncang Amerika Serikat. Kali ini, saya akan bercerita tentang peristiwa yang juga diikuti Marx dengan ketertarikan yang sama, yakni perkembangan di Rusia dan Eropa Timur yang juga berlangsung pada dekade 1860an itu.

Dalam sebuah suratnya pada Lassalle di bulan Juni 1860, Marx membuat beberapa poin terkait salah satu fokus politik utamanya: penentangannya terhadap Rusia dan sekutunya Henry Palmerston dan Louis Bonaparte. Dia mencoba meyakinkan Lassalle bahwa tidak ada yang tidak sah dalam konvergensi antara posisi “partai” mereka dan posisi David Urquhart, politisi Tory dengan pandangan romantis. Mengenai Urquhart – yang memiliki keberanian untuk menerbitkan kembali, untuk tujuan anti-Rusia dan anti-Liberal, artikel-artikel Marx melawan Palmerston yang telah muncul di organ resmi Chartist Inggris pada awal tahun 1850-an – ia menulis: “Ia ... secara subjektif reaksioner ... ini sama sekali tidak menghalangi gerakan dalam kebijakan luar negeri, di mana ia adalah pemimpin, dari keadaan yang secara objektif revolusioner. (... Itu) bagi saya masalah pengabaian total, sebagaimana dalam perang melawan Rusia, misalnya, itu akan menjadi masalah ketidakpedulian Anda apakah, dalam menembaki Rusia, motif teman Anda di garis

tembak adalah hitam, merah dan emas (yaitu, nasionalis) atau revolusioner. “Marx melanjutkan:” Itu adalah sesuatu yang lumrah bahwa dalam kebijakan luar negeri, sangat sedikit yang bisa dicapai dengan menggunakan kata-kata kunci seperti ‘reaksioner’ dan ‘revolusioner’.

---

### **Masalah Revolusi Polandia dan Peran Reaksioner Rusia**

Senantiasa mencari tanda-tanda pemberontakan yang mungkin dapat membatasi peran reaksiioner Rusia dalam perpolitikan Eropa, Marx menulis kepada Engels pada awal 1863 (segera setelah pemberontakan Januari Polandia dan tawaran langsung Bismarck untuk membantu menindas pemberontakan itu) bahwa “era revolusi sekarang cukup terbuka di Eropa sekali lagi”. Dan empat hari kemudian, ia menuliskan refleksinya, “Masalah Polandia dan intervensi Prusia tentu saja mencerminkan kombinasi yang mengharuskan kita untuk berbicara.”

Menyadari pentingnya peristiwa-peristiwa tersebut, Marx menganggap tidaklah cukup bagi mereka sekadar berbicara melalui artikel-artikel yang diterbitkan untuk harian *Wina*, *Die Presse* (koran tempat ia paling banyak menerbitkan tulisannya pada tahun 1862). Oleh karena itu ia menyarankan agar segera menerbitkan manifesto atas nama Asosiasi Pendidikan Pekerja Jerman di London, yang posisi politiknya dekat dengan posisinya. Ini akan memberinya perlindungan jika dia melanjutkan gagasan untuk mengajukan kewarganegaraan Jerman dan “kembali ke Jerman”. Engels seharusnya menulis “sedikit militer” dari teks kecil ini, dengan fokus pada “kepentingan militer dan politik Jerman dalam pemulihan Polandia”, sementara ia akan menulis “sedikit diplomasi”. Ketika, pada 18 Februari 1863, Prussian Chamber of Deputies mengutuk kebijakan pemerintah dan mengeluarkan resolusi yang mendukung netralitas, Marx menggebrak dengan antusias: “Kita akan segera melakukan revolusi.” Dalam pandangannya, masalah Polandia menawarkan “kesempatan lebih lanjut untuk membuktikan bahwa tidak mungkin untuk menuntut kepentingan Jerman selama negara Hohenzollerns sendiri terus ada.” Tawaran Bismarck untuk mendukung Tsar Alexander II, atau persetujuannya bagi “Prussia untuk memperlakukan wilayah [Polandia] sebagai Rusia”, memberi Marx motivasi politik lebih lanjut untuk menyelesaikan rencananya.

Pada periode inilah Marx memulai proyek penelitiannya yang menyeluruh. Dalam sebuah surat yang dikirimnya kepada Engels pada akhir Mei, dia melaporkan bahwa pada bulan-bulan sebelumnya – terlepas dari studi ekonomi politik – dia telah mempelajari aspek-aspek masalah Polandia; ini memungkinkannya untuk “mengisi kekosongan dalam pengetahuan (diplomatik, historis) (nya) hal-ikhwal masalah Rusia-Prusia-Polandia”. Maka, antara Februari dan Mei, ia kemudian menulis sebuah manuskrip berjudul “Polandia, Prusia dan Rusia” (1863), yang dengan baik mendokumentasikan penundukkan sejarah Berlin ke Moskow. Untuk Hohenzollerns, “kemajuan Rusia mewakili hukum perkembangan Prusia”; “Tidak ada Prusia tanpa Rusia”. Sebaliknya, bagi Marx, “pemulihan Polandia berarti pemusnahan Rusia kini, pembatalan tawarannya untuk hegemoni global”. Untuk alasan yang sama, “penghancuran Polandia, kepasrahannya bagi Rusia, (akan berarti) penurunan Jerman, runtuhnya satu-satunya bendungan yang menahan banjir Slav universal”.

Teks yang direncanakan tidak pernah terbit. Dalam keadaan sedemikian, tanggung jawab jelas berada di tangan Engels (yang seharusnya menulis bagian yang paling penting, pada aspek militer), sedangkan “sedikit diplomatik” Marx, yang ia “siapa lakukan kapan saja”, adalah “hanya sebuah lampiran.” Namun pada Oktober, Marx berhasil menerbitkan “Proklamasi Polandia oleh Masyarakat Pendidikan Pekerja Jerman di London” (1863), yang membantu mengumpulkan dana bagi pejuang kemerdekaan Polandia. Proklamasi itu dimulai dengan pernyataan tegas: “Urusan Polandia adalah Urusan Jerman. Tanpa Polandia yang merdeka tidak akan ada Jerman yang merdeka dan bersatu, tidak ada emansipasi Jerman dari dominasi Rusia yang dimulai dengan pertama-tama pemisahan Polandia.” Menurut Marx, sementara “borjuasi Jerman tampak diam, pasif dan acuh tak acuh, atas pembantaian terhadap bangsa yang heroik yang melindungi bangsa Jerman dari pendudukan orang-orang Moskow”, “kelas pekerja Inggris “akan terus berjuang bersama pemberontak Polandia.

Perjuangan ini, yang berlangsung selama lebih dari setahun, adalah yang terpanjang yang pernah dilancarkan melawan pendudukan Rusia. Ia berakhir pada April 1864, ketika Rusia, setelah mengeksekusi wakil-wakil pemerintah revolusioner, akhirnya menghancurkan pemberontakan tersebut. Pada bulan Mei, pasukan Rusia juga menyelesaikan aneksasi Kaukasus utara, mengakhiri perang yang dimulai pada tahun 1817. Sekali lagi, Marx menunjukkan wawasan yang luas, dan tidak seperti “Eropa lainnya” – yang “menyaksikan dengan ketidakpedulian idiot” – ia menganggap “penindasan terhadap pemberontakan Polandia dan aneksasi Kaukasus” sebagai “dua peristiwa paling penting yang telah terjadi di Eropa sejak 1815”.

---

### **Dukungan Internasional untuk Perjuangan Polandia**

Marx terus menyibukkan dirinya dengan masalah Polandia, yang muncul dalam beberapa kali perdebatan dalam Asosiasi Kelas Pekerja Internasional. Sebenarnya, pertemuan persiapan yang signifikan dari pendirian Internasional terjadi pada Juli 1863, ketika sejumlah organisasi pekerja Perancis dan Inggris telah bertemu di London untuk menyatakan solidaritas dengan orang-orang Polandia terhadap pendudukan Tsar.

Kemudian, tiga bulan setelah pendirian Internasional, pada pertemuan Komite Tetap Dewan Umum yang diadakan pada Desember 1864, jurnalis Peter Fox berargumen dalam pidatonya di Polandia bahwa “Perancis (secara tradisional) lebih simpatik (terhadap orang Polandia) ketimbang orang Inggris”. Marx tidak membantah hal ini, tetapi sebagaimana surat yang ditulisnya kepada Engels, dia kemudian “membuka gambaran tentang pengkhianatan Perancis yang terus menerus atas Polandia dari Louis XV ke Bonaparte III”. Dalam konteks inilah ia menyusun naskah baru, yang kemudian dikenal sebagai “Polandia dan Prancis” (1864). Ditulis dalam bahasa Inggris, itu mencakup rentang waktu dari Perdamaian Westphalia (1648) hingga 1812.

Satu tahun setelahnya, pada September 1865, menyusul Konferensi Internasional London, Marx mengusulkan rancangan agenda untuk kebijakan luar negeri gerakan buruh di Eropa. Ia menunjukkan di antara prioritas “kebutuhan untuk menghilangkan pengaruh Moskow di Eropa dengan menerapkan hak penentuan nasib sendiri bagi

bangsa-bangsa, dan pembentukan kembali Polandia di atas basis sosial dan demokratis”. Butuh beberapa dekade untuk ini terwujud. Tetapi kasus Polandia menunjukkan bahwa Marx, ketika dihadapkan dengan peristiwa sejarah besar di berbagai tempat yang jauh, mampu memahami apa yang terjadi di dunia dan berkontribusi pada transformasinya. Dalam pandangan saya, perspektif internasionalis ini mendesak untuk dihidupkan kembali oleh gerakan Kiri di dunia saat ini.\*\*\*

---

**Marcello Musto** (1976) adalah Professor bidang Teori Sosiologi di York University (Toronto). Ia telah menulis banyak buku dan artikel yang diterbitkan di lebih dari 20 bahasa. Di antaranya ia mengedit beberapa volume seperti *Karl Marx’s ‘Grundrisse’: Foundations of the Critique of Political Economy 150 Years Later* (Routledge, 2008); *Marx for Today* (Routledge, 2012); *Workers Unite!: The International 150 Years Later* (Bloomsbury, 2014). Ia juga menulis buku *Another Marx: Early Manuscripts to the International* (Bloomsbury, 2018) dan *The Last Marx (1881-1883): An Intellectual Biography* (forthcoming 2019). Tulisan-tulisannya tersedia di [www.marcellomusto.org](http://www.marcellomusto.org). Buku terbarunya dalam bahasa Indonesia berjudul, *Marx Yang Lain*, akan diterbitkan dalam waktu oleh penerbit Marjin Kiri.